

## **BAB 6**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, rangkuman hasil analisis, dan pembahasan hasil analisis mengenai struktur teks dan nilai tunjuk ajar Melayu serta nilai pendidikan karakter pada teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, maka dapat disimpulkan, implikasi, dan rekomendasi sebagai berikut.

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis penulis dapat menyimpulkan bahwa teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji berfungsi sebagai media untuk penyampaian pesan atau nasihat-nasihat yang mengandung nilai tunjuk ajar Melayu kepada peserta didik. Berikut ini penulis menjabarkan simpulan berdasarkan hasil analisis.

##### **1) Struktur Teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji**

*Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang penulis analisis terdiri dari 83 bait dengan 166 larik yang terbagi ke dalam 12 Pasal. Setiap pasal mengandung lima hingga sebelas bait gurindam. Sementara *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji membangun suatu koherensi atau kesatuan wacana. Walaupun bila dipisah antara satu dengan yang lain, maka gurindamnya tetap memiliki makna tersendiri, namun wacana yang dihadirkan tidak dapat dipahami secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penelaahan struktur teks ditelaah per bait dalam setiap pasal agar pesan yang disampaikan dapat tercapai.

Setiap pasal memiliki kesatuan tema dan wacana. Pasal pertama membicarakan mengenai Agama yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan di akhirat. Pasal kedua mengenai kewajiban manusia terhadap tuhan. Pasal ketiga mengenai pemeliharaan diri dari perbuatan terlarang yang dilarang Agama. Pasal keempat mengenai hati dan perbuatan. Pasal kelima mengandung budi mulia dan pergaulan antarsesama manusia. Pasal keenam mengenai tata cara silaturahmi dalam kehidupan. Pasal ketujuh mengenai pergaulan antarsesama manusia. Pasal kedelapan mengenai hubungan pribadi dengan orang lain. Pasal

kesembilan mengenai tempat-tempat yang harus di jauhi. Pasal kesepuluh mengenai keluarga dan sahabat. Pasal kesebelas mengenai pemimpin bagi lingkungannya dan pasal kedua belas mengenai etika menjadi pemimpin. Dengan demikian, setiap pasal mengusung tema yang berbeda mengajarkan kehidupan di dunia dan akhirat. Selain itu, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memiliki koherensi atau kesatuan wacana yang utuh hubungan bait per bait dalam pasal yang sama maupun antarpasal ke pasal lainnya.

Penulis menganalisis bentuk sintaksis *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali menjadi bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Fungsi sintaksis yang terbesar ditemukan dalam bait-bait *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji adalah fungsi predikat berjumlah 139 dan fungsi sintaksis yang terkecil ditemukan fungsi pelengkap berjumlah 18. Fungsi Predikat dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji lebih banyak dipergunakan dalam struktur analisis sintaksis dibandingkan dengan fungsi-fungsi lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa kata-kata yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji menyatakan fungsi sebagai perbuatan atau aktivitas.

Analisis *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji berdasarkan kategorinya, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji berkategori frasa nominal merupakan kategori yang terbesar ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dan frasa depan merupakan kategori terkecil yang ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Berdasarkan hasil analisis kategori di tersebut, maka larik *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dominan digunakan adalah kategori frasa nominal (FN) yang menunjukkan pelaku atau seseorang, keadaan, cara, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Adapun pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwasanya kehidupan dunia dan akhirat adalah dua hal saling berkaitan. Ketika kita mengejar akhirat, maka dunia akan mengikutinya. Hal inilah yang disampaikan penyair kepada pembaca sebagai pelaku atau seseorang yang menjalani hidup dan kehidupan. Hal ini tergambar dari penggunaan frasa nominal yang digunakan dalam dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Kategori terkecil yang digunakan penyair dalam karyanya, yaitu kategori frase depan (FD). Penggunaan frase depan yang sedikit ditemukan dalam bait-bait dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja

Ali Haji menandakan hidup dan kehidupan yang kita jalani bukan sekadar pelengkap. Akan tetapi, hidup yang kita jalani merupakan ladang amal bagi kita untuk kehidupan akhirat nanti. Hal ini tergambar dari penggunaan frase depan yang sedikit ditemukan dalam dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

Pada analisis peran sintaksis, penggunaan peran sintaksis yang terbesar digunakan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji adalah peran sebagai kata kerja atau perbuatan yang menandakan seorang Raja Ali Haji menyampaikan pesan melalui teks *Gurindam Dua Belas* suatu pesan atau berita baik secara deklaratif maupun imperatif melalui karyanya. Melalui karyanya tersebut, pengarang memberikan pesan secara tersirat agar pembaca menjalani hidup dan kehidupan, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan tuntunan syariat agar mencapai kehidupan yang aman, sejahtera, dan sentosa sesuai dengan tunjuk ajar yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dan peran yang terkecil ditemukan adalah peran sebagai penerima. Melalui karyanya, penyair menyampaikan bahwa hidup tidak hanya sekadar menerima, tetapi memberi kepada orang lain. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang menyatakan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Dengan demikian, tunjuk ajar yang diberikan adalah bersedekahlah lebih baik daripada meminta kepada orang lain.

Selain itu, berdasarkan penelaahan bentuk sintaksis, maka diidentifikasi setiap pasal memiliki struktur kalimat yang berbeda-beda. Struktur kalimat yang dominan dalam 83 bait *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji ialah kalimat majemuk, kecuali pasal IV bait ke-2, pasal IX bait ke-5, dan pasal XII, bait ke-1, 3, 4, 5, dan 6 memiliki hubungan sintaksis bepola kalimat tunggal. Lalu, frasa depan dan tugas yang mendominasi dalam gurindam setiap bait menimbulkan penentuan pola kalimat yang mengalami kerumitan. Kemudian, klitika-nya dan -lah yang banyak terdapat dalam bait gurindam. Dengan demikian, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memiliki kerumitan yang kompleks dalam penelaahan fungsi, kategori, dan peran.

Akan tetapi, gurindam dapat ditelaah sesuai kaidah tata bahasa Indonesia dan pola sebab-akibat pada setiap bait gurindam. Selain menelaah bentuk sintaksis, bait-bait gurindam tersebut termasuk ke dalam kalimat pernyataan karena mengandung suatu pesan berupa berita yang disampaikan secara deklaratif.

Walaupun, beberapa pasal dan bait gurindam mengandung pesan berupa perintah yang disampaikan secara imperatif terdapat pada pasal VI bait ke-1 s.d bait ke-5, pasal VIII bait ke-2, ke-4, ke-6, dan ke-7, pasal X bait ke-1 s.d ke-5, pasal XI bait ke-1 s.d ke-6, dan pasal XII bait ke-4 dan ke-5.

Berdasarkan analisis bunyi, di antaranya: rima *Gurindam Dua Belas* mendapatkan adanya rima akhir sempurna yang dominan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang menandakan bahwa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memenuhi syarat karena memiliki persajakan akhir yang sama. Hal ini dibuktikan, secara keseluruhan setiap bait dalam pasal *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memiliki rima akhir yang sama atau sempurna yang terpola menurut pola tertentu yang disusun secara teratur dan rapi dengan jumlah suku kata relatif tetap.

Berdasarkan hasil penelaahan teridentifikasi rima sempurna berjumlah 64 dan rima akhir tidak sempurna 19. Rima akhir sempurna yang terdapat dalam bait-bait gurindam dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji ditandai dengan selalu memiliki rima akhir yang sang sama dengan pola a-a setiap suku kata terakhirnya. Walaupun demikian, rima yang terdapat dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji terdapat rima akhir tidak sempurna pada setiap suku kata terakhirnya, tetapi hal ini dapat dimaklumi karena persajakan akhir sempurna dan relatif sama atau tetap sehingga secara keseluruhan, rima akhir sempurna dominan dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Melalui hal tersebut berkaitan rima sempurna dan rima akhir tidak sempurna memiliki pesan berupa tunjuk ajar yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca bahwa sesungguhnya dalam hidup dan kehidupan tiada manusia yang sempurna. Walaupun demikian, setiap manusia harus berkepribadian dan berperilaku yang terbaik agar menjadi insan yang sempurna dan kesempurnaan hanya milik Allah Swt.

Selain itu, analisis asonansi dan aliterasi diketahui bahwa vokal yang sering muncul dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji adalah vokal /a/ berkombinasi dengan bunyi konsonan /n/. kombinasi-kombinasi vokal dan konsonan tersebut menimbulkan orkestrasi bunyi yang merdu dan liris. Kombinasi bunyi vokal /a/ dan bunyi sengau /n/ menimbulkan bunyi merdu dan berirama

(efoni). Kombinasi vokal /a/ dan konsonan /n/ dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji ini mendukung suasana ringan, syahdu, dan curahan perasaan seorang penyair dalam menyampaikan pesan kepada pembaca dalam menjalani hidup dan kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Selain itu, efek rangkaian bunyi yang dihasilkan memberikan kesan ringan bagi pembaca untuk memahami petuah, nasihat, dan tunjuk ajar yang disampaikan penyair dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

Lalu, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali berirama rendah (<) dan berirama tinggi atau penekanan (Λ). Penekanan setiap larik *Gurindam Dua Belas* terdapat pada suku kata ke-4 atau ke-5 dan suku kata ke-10 atau ke-11. Jumlah kata dalam *Gurindam Dua Belas* adalah 2-7 kata, dan jumlah suku kata *Gurindam Dua Belas* adalah 4-16 suku kata. Hasil analisis irama dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji lebih banyak mempergunakan irama rendah atau datar. Irama tinggi hanya terletak pada penekanan suku kata tertentu memberikan penekanan arti pada larik dan bait gurindam dengan tujuan menekankan makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pendengar. Selain itu, irama rendah atau datar yang digunakan oleh Raja Ali Haji berkaitan dengan nilai tunjuk ajar, penyair tidak memposisikan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan dan kedudukan.

Berdasarkan hal tersebut, setiap bait dalam pasal *Gurindam Dua Belas* mengandung rima, asonansi dan aliterasi serta irama yang ketiga memiliki kekuatan dalam bait *Gurindam Dua Belas*. Ketiganya saling mengisi dan berkolaborasi dalam diksi yang ingin disampaikan. Akan tetapi, kehadiran ritme sebagai syarat dalam pembacaan *Gurindam Dua Belas* memberikan penekanan setiap suku kata yang menjadi patokan dalam membacakan *Gurindam Dua Belas*. Dengan demikian, kepaduan bunyi menciptakan keindahan dalam *Gurindam Dua Belas*.

Selanjutnya, berdasarkan analisis gaya bahasa, di antaranya: diksi yang digunakan dalam *Gurindam Dua Belas* adalah diksi berbahasa Melayu berbentuk arkais berjumlah 23, di antaranya, *tegahnya, bahari, temasa, damping, fiil, pekung, bakhil, ketor, berperi, direpih, sepih, perangai, mencacat, gusar, honar, cahari, penggawa, jamuan, tengah balai, kapil, hujjah, kasa, dan cindai*. Melalui

hal tersebut, pemilihan kata yang dipilih oleh penyair merupakan hasil ide, gagasan, pesan, dan petuah penyair yang disampaikan dalam karyanya dan memiliki makna tersirat.

Lalu, paralelisme dominan muncul adalah paralelisme berselang memiliki perbedaan pada letaknya. Kalimat paralel yang ini letaknya sudah diselingi oleh kalimat lain. Kalimat itu strukturnya sama atau hampir sama. paralelisme berselang merupakan paralelisme yang dominan karena berada di setiap pasal dalam bait *Gurindam Dua Belas*. Hanya satu pasal saja yang tidak terdapat paralelisme berselang. Selain itu, paralelisme yang paling sedikit ditemukan, yakni paralelisme dengan perulangan suku kata atau frasa yang sama pada posisi yang sama karena berada di Pasal VIII (bait 6 dan bait 7). Penggunaan paralelisme berselang menandakan penyair ingin menyampaikan pesan yang terkandung secara tegas. Penegasan pesan yang disampaikan tampak pada pengulangan kata yang dilakukan secara terus-menerus. Jika dikaitkan dengan tunjuk ajar, penyair menasihati pembaca bahwasanya kebaikan-kebaikan harus dilakukan secara terus-menerus tanpa henti. Sebagai insan yang mulia, jangan pernah putus asa dalam berbuat kebaikan karena apa yang kita lakukan atau perbuat akan mendapat balasan dari Allah Swt. Hal ini menandakan kekhasan dari *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan menggunakan paralelisme dalam karyanya.

Terakhir, Penelaahan berdasarkan majas pada teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji terdapat berbagai jenis majas, yaitu majas metafora, perbandingan (smile), sinekdoke *pars pro toto* dan *totem pro parte* dan ironi. Dari keempat majas tersebut, majas yang paling banyak ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas*, yaitu majas metafora. Selain itu, majas yang sedikit ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, yaitu majas sinekdoke. Makna secara tersirat dalam *Gurindam Dua Belas* tergambar dari penggunaan majas yang digunakan. Majas metafora merupakan majas perbandingan yang dilakukan untuk mengungkapkan makna. Dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji mengungkapkan makna dilakukan antarlarik membentuk kontruksi makna yang dilakukan untuk memenuhi syarat sebab dan akibat.

Penggunaan majas dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji menandakan bahwa penyair adalah orang yang memahami bagaimana cara pengungkapan bahasa secara tidak langsung atau santun. Hal ini terlihat pada majas dominan yang ditemukan, yakni majas metafora. Pengungkapan makna secara tidak langsung mencirikan budi dan bahasa orang Melayu yang mengedapankan kesantunan berbahasa. Melalui kesantunan berbahasa, bagi orang yang diberi nasihat atau petuah tidak akan merasa tersinggung dari apa yang disampaikan. Sehingga orang yang diberikan nasihat, petuah, atau tunjuk ajar tidak merasa tergores hatinya akibat dari ucapan atau perkataan yang kita sampaikan. Bahasa kiasan berupa majas sebagai media efektif dalam memberikan tunjuk ajar kepada pembaca. Hal ini menandakan betapa pentingnya sebuah bahasa dalam pengungkapan makna yang tercermin dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

## 2) Nilai Tunjuk Ajar Melayu dan Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji berkaitan dengan nilai tunjuk ajar Melayu dan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tunjuk ajar Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji terdapat 20 nilai dari 29 nilai tunjuk ajar Melayu, yaitu sifat tahu diri, rasa tanggung jawab, sifat rendah hati, ketakwaan kepada Tuhan YME, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, memanfaatkan waktu, hemat dan cermat, bersangka baik terhadap sesama makhluk, sifat amanah, bertanam budi dan membalas budi, kasih sayang, mensyukuri nikmat Allah, ketaatan kepada ibu dan bapak, keadilan dan kebenaran, musyawarah dan mufakat, kejujuran, sifat pemaaf dan pemurah, ketaatan kepada pemimpin, keterbukaan, dan berpandang jauh ke depan.

Nilai tunjuk ajar Melayu yang tertinggi ditemukan, yaitu sifat tahu diri. Selain nilai yang tertinggi ditemukan, terdapat pula nilai yang terendah ditemukan, yaitu ketaatan kepada pemimpin, keterbukaan, dan berpandang jauh ke depan. Nilai berkaitan dengan sifat tahu diri paling banyak ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Sifat tahu diri diajarkan dalam tunjuk ajar Melayu agar mempunyai kesadaran terhadap hakikat hidup, akhir hidup, serta berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya. Selain itu, rasa tanggung

jawab diajarkan dalam tunjuk ajar Melayu agar apa pun keadaannya, wajib menanggung segala sesuatunya. Hal ini disebabkan, jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Bagi orang Melayu, rasa tanggung jawab tinggi akan dihormati dan dihargai di masyarakat. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan direndahkan, dilecehkan, bahkan diejek oleh masyarakat.

Selain itu, nilai yang paling terendah ditemukan yaitu nilai ketaatan kepada pemimpin, keterbukaan, dan berpandang jauh ke depan. Dari ketiga nilai yang terendah ditemukan tidak menggambarkan pesan, petuah, dan nasihat yang disampaikan penyair sehingga masing-masing nilai tersebut berjumlah satu. Akan tetapi, nilai tunjuk ajar Melayu yang teridentifikasi 20 nilai dari 29 nilai tunjuk ajar Melayu ada 9 nilai yang tidak terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, di antaranya: kerja keras, rajin, dan tekun, sikap mandiri dan percaya diri, sifat malu, hak dan milik, keberanian, hidup sederhana, persatuan dan kesatuan, gotong royong dan tenggang rasa, ikhlas dan rela berkorban, dan sifat perajuk. Berdasarkan nilai tunjuk ajar Melayu yang tidak ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sebenarnya bukan tidak terdapat, tetapi nilai-nilai tersebut sudah diwakili atau memiliki persamaan dengan nilai-nilai tunjuk ajar Melayu yang telah ditemukan.

Pentingnya tunjuk ajar Melayu dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa tunjuk ajar Melayu memiliki nilai positif dan manfaat baik kehidupan dunia dan akhirat, baik pribadi maupun masyarakat, bangsa, dan Negara. Manfaat tunjuk ajar Melayu amat luas dan tidak terhingga. Karena besarnya manfaat tunjuk ajar Melayu, maka orang Melayu berusaha menjaga, mengekalkannya, dan mewariskan secara turun temurun. Pewarisan tunjuk ajar Melayu dapat dilakukan berbagai cara, baik ungkapan lisan dan tulisan maupun contoh dan teladan. Orang-orang tua Melayu mengatakan pewarisan melalui lisan dapat mempergunakan sastra lisan maupun tulisan, seperti pantun, syair, gurindam, cerita rakyat, pepatah, perumpamaan, dan sebagainya. Selain itu, melalui contoh dan teladan dapat dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, perangai, dan perbuatan yang terpuji. Kewajiban adat dan tradisi untuk mewariskan tunjuk ajar Melayu dari usia dini.



Melalui hal tersebut, pemahaman dan pewarisan tunjuk ajar Melayu sebelum memberikan tunjuk ajar, seseorang terlebih dahulu harus wajib memahami, memaknai, dan menghayati nilai tunjuk ajar Melayu tersebut. Jika telah memahami, memaknai, dan menghayati, maka seseorang tersebut dapat terbentuk karakter kepribadian berilmu dan bertakwa. Pewarisan tunjuk ajar Melayu melalui *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sangat berkaitan karena *Gurindam Dua Belas* telah memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Melayu baik berupa tradisi, adat-istiadat, upacara, pemerintahan, dan kedekatan penyair yang berasal dari daerah Melayu, sehingga pemahaman terhadap makna *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dapat mudah dipahami. Tentu saja, hal ini memberikan sumbangsih yang besar bagi masyarakat Melayu untuk membentuk karakter masyarakat Melayu yang berkepribadian luhur dan bertakwa.

Selain itu, nilai pendidikan karakter mengidentifikasi nilai pendidikan karakter sesuai dengan lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PKK. Berdasarkan 83 bait *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji terdapat dan memiliki 5 nilai utama karakter secara keseluruhan, yaitu nilai integritas, religius, mandiri, gotong royong, dan nasionalis. Nilai-nilai tunjuk ajar Melayu dan pendidikan karakter dalam *Gurindam Dua Belas* digunakan sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat Melayu dan peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra berkaitan dengan gurindam.

Nilai pendidikan karakter yang tertinggi ditemukan adalah nilai integritas dan religius. Selain nilai yang paling banyak ditemukan, terdapat pula nilai yang terkecil ditemukan, yaitu nilai nasionalis. Bagi orang Melayu, setiap orang harus memiliki jiwa integritas dalam dirinya. Integritas dapat tercermin dari kepribadian orang tersebut. Jika orang tersebut memiliki integritas, maka orang tersebut dapat dipercaya dan memiliki tanggung jawab terhadap setiap yang ditugaskan atau diamanahkan.

Nilai yang terendah ditemukan adalah nilai nasionalis. Nilai pendidikan karakter, yaitu nasionalis terendah ditemukan karena *Gurindam Dua Belas* lebih menekankan pentingnya manusia menjalani kehidupan, baik dunia maupun akhirat melalui petuah, pesan moral, nasihat, dan tunjuk ajar dalam bait-bait

gurindam agar selamat menjalani kehidupan. Selain itu, nasionalis menjadi nilai terendah ditemukan karena Raja Ali Haji melahirkan karyanya sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), walaupun dalam masyarakat Melayu tingkat daerah sudah terbentuk nilai kebersamaan yang telah menjunjung nilai persatuan dan kesatuan bagi masyarakat Melayu. Melalui analisis nilai pendidikan karakter menandakan dan berimplikasi bahwa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memiliki peran pembentuk karakter.

Melalui gurindam tersebut, dapat dijadikan materi apresiasi sastra sebagai pembelajaran berbasis karakter. Bagi masyarakat Melayu, pentingnya tunjuk ajar Melayu dan pendidikan karakter sebagai pedoman pembentukan karakter untuk menuju masyarakat Melayu yang berbudaya Melayu sesuai dengan visi-misi Riau 2020.

### 3) Buku Pengayaan Pengetahuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pemanfaatan hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia. Buku pengayaan pengetahuan tersebut berjudul *Dimensi Karakter Tunjuk Ajar Melayu dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Buku tersebut telah melalui proses *judgement*/penilaian oleh para ahli atau pakar berprofesi sebagai dosen/ahli bahan ajar, budayawan, ahli kegrafikaan, dan guru bahasa dan sastra Indonesia. Aspek yang dinilai dalam buku pengayaan pengetahuan, yaitu kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan desai grafis. Berdasarkan *judgement*/penilaian oleh para ahli atau pakar, penulis melakukan pertimbangan dari para ahli atau pakar tersebut dengan memperhatikan kritik dan saran yang membangun sebagai perbaikan buku pengayaan pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia.

## 6.2 Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup dua hal, yakni implikasi teoretis dan implikasi praktis. Implikasi teoretis berkaitan dengan sumbangsih yang diberikan untuk perkembangan teori-teori pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, implikasi praktis berkaitan dengan sumbangsih yang diberikan terhadap perkembangan budaya masyarakat

setempat, yakni Kepulauan Riau dan Riau serta memberikan penguatan tunjuk ajar Melayu dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, khususnya materi gurindam.

### 6.2.1 Implikasi Teoretis

Melalui hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan rujukan teori-teori yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Teori-teori yang digunakan berkaitan dengan bahasa dan sastra, seperti bidang bahasa menggunakan teori struktur yang berkaitan dengan sintaksis yang dikaitkan dengan pembahasan struktur sintaksis pada *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Selain itu, penggunaan teori di bidang sastra juga dilakukan penulis. Teori sastra yang penulis gunakan berkaitan dengan bunyi, yakni rima, asonansi dan aliterasi, dan irama serta gaya bahasa yang berkaitan dengan diksi, paralelisme, dan majas. Selanjutnya, penggunaan tunjuk ajar Melayu dan pendidikan karakter memberikan kontribusi dan hubungan yang erat dengan pendidikan, khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian tersebut memiliki implikasi terhadap perkembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan pendidikan.

### 6.2.2 Implikasi Praktis

Melalui hasil penelitian yang penulis lakukan memiliki implikasi praktis terhadap masyarakat Tanjungpinang, Kepulauan Riau dan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sebagai berikut.

#### 1) Masyarakat Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Penelitian ini memiliki implikasi praktis terhadap masyarakat Melayu Tanjungpinang, Kepulauan Riau sebagai asal muasal *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji berada. Melalui penelitian ini, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dapat terjaga kelestariannya dan diapresiasi. Gurindam merupakan karya sastra dari bagian puisi lama menjadi identitas dan karya yang adiluhung bagi masyarakat Melayu. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Melayu dapat

meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai dan mengapresiasi karya sastra daerah khususnya *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

## 2) Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis terhadap pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Penulis membuat bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah pada materi gurindam. Penulis memasukkan nilai tunjuk ajar Melayu dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sebagai pengetahuan afektif dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hal ini memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan berkaitan suplemen tambahan berkaitan pembelajaran apresiasi sastra. Melalui hal tersebut, penulis memperkenalkan nilai tunjuk ajar Melayu sebagai salah satu sarana pembentukan karakter peserta didik.

## 6.3 Rekomendasi

Penulis memberikan saran-saran yang diajukan untuk peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk peneliti berikutnya sebagai berikut.

- 1) Peneliti menelaah pada bagian aspek bentuk sintaksis, aspek bunyi yang terdiri atas rima, asonansi dan aliterasi, serta irama dan aspek gaya bahasa berkaitan diksi, paralelisme dan majas. Selain struktur teks, peneliti melakukan penelaahan berkaitan nilai tunjuk ajar Melayu dan nilai pendidikan karakter serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Akan tetapi, Aspek yang dikaji dalam penelitian ini tentang gurindam dapat diperluas lagi selain yang telah diteliti oleh penulis, seperti semiotika, konteks pertunjukan, konteks situasi, fungsi, dan sebagainya.
- 2) Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan objek sastra daerah, yakni teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Peneliti berharap agar objek yang diteliti lebih variatif, seperti syair, pantun, mantra, atau talibun yang merupakan khazanah sastra daerah agar generasi akan datang mengenal karya sastra di daerahnya dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

3) Hasil penelitian memanfaatkan *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi di SMA berupa buku pengayaan pengetahuan. Buku pengayaan pengetahuan tersebut dapat dapat digunakan sebagai suplemen tambahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Bagi pendidik, diharapkan untuk dapat memanfaatkan buku tersebut dalam proses pembelajaran serta berinovasi sesuai materi yang disajikan oleh peneliti dalam buku pengayaan pengetahuan. Selain itu, jika dipelajari dan ditekuni lebih dalam maka peserta didik yang berbakat dapat mengikuti berbagai ajang perlombaan berkaitan dengan *Gurindam Dua Belas* yang merupakan ciri khas sastra daerah, khususnya Melayu. Walaupun demikian, perlu adanya bimbingan khusus dari pendidik dan sekolah untuk menciptakan kecintaan terhadap pembelajaran apresiasi sastra daerah di sekolah. Hal tersebut, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya untuk mengembangkan hasil kajiannya lebih dalam dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.